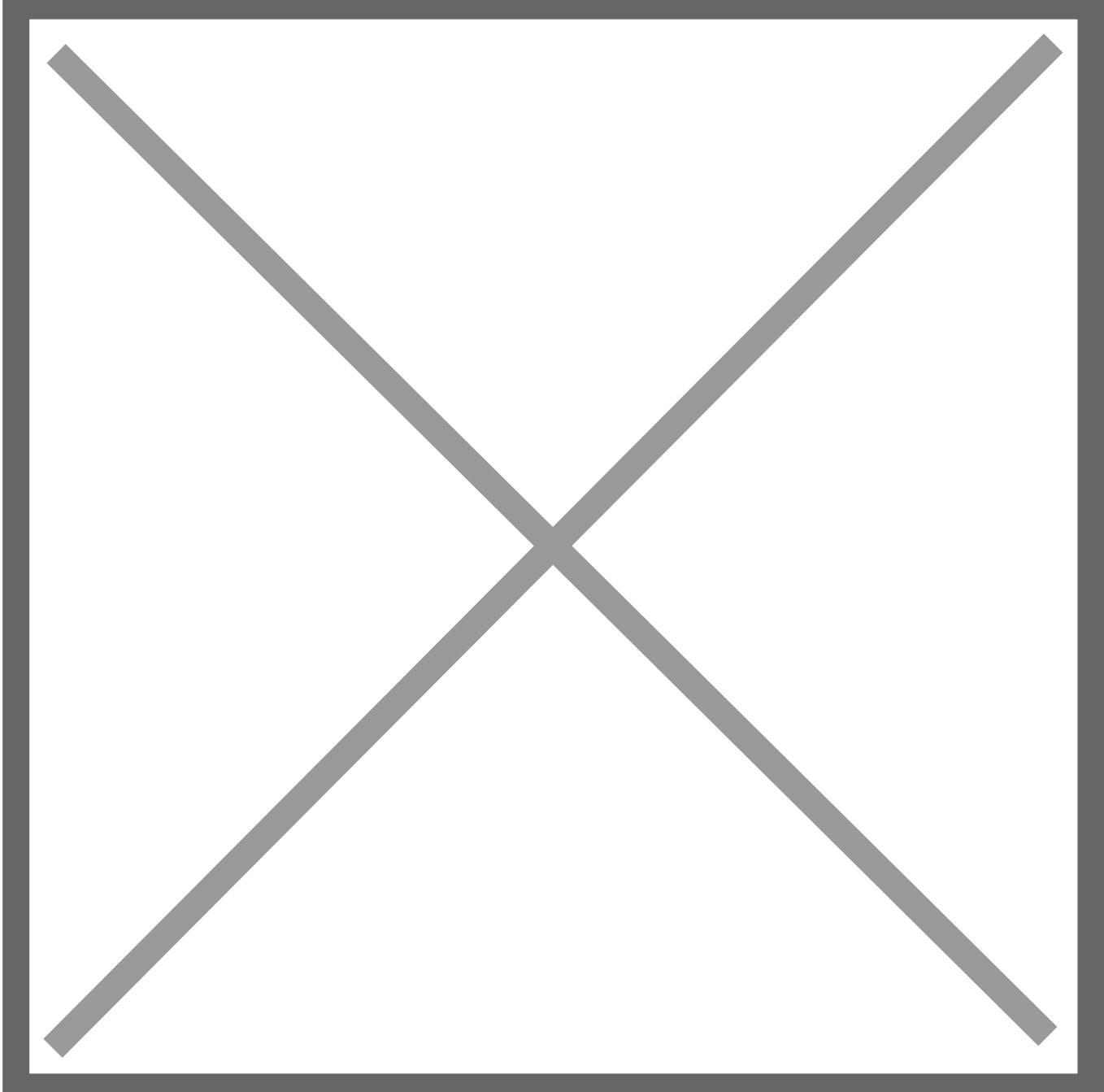


Theodore Rachmat: Dari Sales Hingga Raja Konglomerat

Updates. - TELISIKFAKTA.COM

Nov 11, 2020 - 10:30

Image not found or type unknown



BISNIS - Theodore Permadi Rachmat, akrab disapa Teddy Rachmat, bukan sekadar nama yang menghiasi daftar orang terkaya di Indonesia. Ia adalah simbol ketekunan dan visi, seorang pengusaha keturunan Tionghoa yang meniti karier dari bawah, membangun imperium bisnis yang kini mengglobal. Kisahnya adalah cerminan bahwa kesuksesan sejati dapat diraih dengan kerja keras dan keberanian bermimpi.

Lahir di Majalengka pada 15 Desember 1943, dengan nama Tionghoa Oei Giok Eng, Teddy Rachmat menghabiskan masa kecil dan pendidikannya di Bandung. Ayahnya, Raphael Adi Rachmat, seorang pedagang yang gigih, menanamkan nilai-nilai kerja keras sejak dulu. Masa kecilnya dihabiskan di lingkungan yang berkecukupan, menempuh pendidikan di SD Indonesia-Belanda, tempat ia menguasai bahasa asing dan membuktikan kecerdasannya dengan selalu berada di peringkat teratas.

Perjalanan akademisnya berlanjut ke SMP dan SMA Katolik Alloysius, di mana ia menunjukkan bakatnya dalam berbagai mata pelajaran, termasuk ketertarikan pada buku-buku ekonomi, bisnis, filsafat, dan hukum. Meski dikenal sebagai pribadi yang dinamis, Teddy Rachmat tetap mampu mempertahankan posisinya di jajaran siswa berprestasi.

Menyelesaikan pendidikan tinggi di Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan Teknik Mesin pada tahun 1968, Teddy Rachmat tak butuh waktu lama untuk terjun ke dunia profesional. Di tahun yang sama, ia bergabung dengan PT Astra, perusahaan yang didirikan oleh pamannya, William Soeryadjaya. Memulai karier dari posisi paling bawah sebagai sales, Teddy Rachmat membuktikan bahwa latar belakang pendidikan tinggi bukan jaminan, melainkan semangat dan dedikasi yang menjadi kunci.

PT Astra saat itu masih dalam tahap awal pengembangan, sebuah garasi kecil di Jalan Juanda III nomor 11 menjadi saksi bisu perjuangan 16 karyawan, termasuk Teddy Rachmat, dalam merintis bisnis. Ia berperan penting dalam mengembangkan anak-anak perusahaan Astra, bahkan sempat mendirikan perusahaan konstruksi PT Porta Nigra bersama saudaranya di tahun 1970.

Setelah menimba pengalaman melalui magang di perusahaan Belanda, Gevehe B., Teddy Rachmat kembali ke Astra dan mengelola United Tractors, salah satu anak usaha Astra, dengan modal awal \$500.000. Kinerjanya yang gemilang tak luput dari perhatian. Pada tahun 1972, ia dipercaya menjadi direktur PT Astra Honda Motor, dan sejak saat itu, kariernya melesat bagai roket.

Kemampuan manajerialnya yang luar biasa membawanya ke puncak sebagai Presiden Direktur PT Astra Internasional pada tahun 1984, hingga memegang tampuk kepemimpinan sebagai CEO Grup Astra Internasional. Di bawah kepemimpinannya, Grup Astra bertransformasi menjadi konglomerat raksasa dengan ratusan anak perusahaan yang merambah berbagai sektor bisnis. Pertumbuhan bisnisnya sungguh fenomenal.

Teddy Rachmat meyakini bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) adalah aset

terpenting. Ia fokus pada pembentukan pemimpin-pemimpin tangguh dan membangun budaya perusahaan yang positif. Pengakuan datang dari majalah SWA yang menobatkannya sebagai CEO terbaik di Indonesia, sebuah bukti nyata dari visi dan kepemimpinannya.

Sebagai bentuk apresiasi, William Soeryadjaya memberikan porsi saham Astra sebesar 5 persen kepada Teddy Rachmat. Modal ini menjadi fondasi bagi Teddy untuk mulai membangun kerajaan bisnisnya sendiri. Pada tahun 1979, bersama istrinya, Like Rani Imanto, ia mendirikan PT Tripel A Jaya, perusahaan induk yang menjadi representasi kepemilikan usahanya dalam Grup Astra.

Salah satu penyesalan terbesar Teddy Rachmat dalam perjalanan bisnisnya adalah ketika ia tidak mengambil kesempatan untuk membeli saham Astra saat perusahaan itu dilanda krisis moneter pada tahun 1998. Namun, ia tidak tinggal diam. Ia sempat mendirikan Adira Finance, yang kemudian ia jual kepada Bank Danamon, guna memperkuat modal bagi pengembangan grup bisnisnya.

Pada tahun 1998, Teddy Rachmat memutuskan untuk melepaskan diri dari Astra dan mendirikan Grup Triputra. Perusahaan ini berkembang pesat dengan berbagai anak perusahaan di sektor energi, manufaktur, agroindustri, dan dealer motor. Grup Triputra kini menjadi salah satu entitas bisnis terbesar di Indonesia dengan omset mencapai triliunan rupiah.

Kini, Theodore Permadi Rachmat berdiri tegak sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dan terkaya di Indonesia. Diperkirakan kekayaannya mencapai Rp 21,4 triliun pada tahun 2017 menurut Majalah Forbes. Kisahnya yang tertuang dalam buku 'Pembelajaran T.P Rachmat' menjadi inspirasi bagi para calon pengusaha, berbagi pengalaman membangun Astra dan perusahaan miliknya, serta konsep-konsep manajemen yang jitu. ([PERS](#))